

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Konsep Potensi Siswa

2.1.1 Pengertian Potensi Siswa

Potensi merupakan kemampuan yang dimiliki oleh seseorang dan mempunyai kemungkinan dapat dikembangkan dan menjadi aktual. Hal tersebut sejalan dengan ungkapan Purwanto (2006, h. 18) yang mengatakan bahwa potensi adalah seluruh kemungkinan-kemungkinan atau kesanggupan-kesanggupan yang terdapat pada suatu individu dan selama masa perkembangannya benar-benar dapat diwujudkan (direalisasikan). Potensi diri merupakan kemampuan dasar yang dimiliki oleh seseorang yang masih terpendam dan mempunyai kemungkinan untuk dapat dikembangkan jika didukung dengan peran serta lingkungan, latihan dan sarana yang memadai (Masni, 2017, h. 58-74).

Adapun tujuan pembelajaran pada hakekatnya adalah membantu peserta didik untuk mengembangkan potensinya secara optimal, oleh karena itu guru seyogyanya memiliki motivasi dan bekerja keras mengenali dan memahami potensi peserta didik asuhannya secara cermat dan jujur. Dengan memahami potensi peserta didik, guru dapat memberi gambaran yang tepat tentang kekuatan dan kelemahan, kelebihan dan kekurangan peserta didik, serta dapat mengetahui potensi yang perlu ditingkatkan dan kelemahan yang perlu diminimalisasi. Dengan demikian, guru dapat merencanakan pembelajaran yang tepat, kreatif, dan efektif agar peserta didik mencapai prestasi terbaiknya sesuai dengan potensinya. Terdapat keragaman atau perbedaan potensi yang dimiliki peserta didik yang satu dengan yang lainnya,

baik dalam jenis potensi yang dimiliki maupun dalam kualitas potensi. (Dhelilik, 2020)

Menurut Syaodih (2007, h. 159) kecakapan potensial merupakan kecakapan-kecakapan yang masih tersembunyi, masih kuncup belum terwujudkan, dan merupakan kecakapan yang dibawa dari kelahiran. Dengan demikian potensi merupakan modal dan sekaligus batas-batas bagi perkembangan kecakapan nyata atau hasil belajar. Peserta didik yang memiliki potensi yang tinggi memungkinkan memiliki prestasi yang tinggi pula. Melalui proses belajar atau pengaruh lingkungan, maka potensi dapat diwujudkan dalam bentuk prestasi hasil belajar atau kecakapan nyata dalam berbagai aspek kehidupan dan perilaku. Oleh karena potensi merupakan kecakapan yang masih tersembunyi atau yang masih terkandung dalam diri peserta didik, maka guru sebaiknya memiliki kemauan dan kemampuan mengidentifikasi potensi yang dimiliki peserta didik yang menjadi siswa asuhnya, kemudian membantu mengembangkan potensi peserta didik secara optimal.

Pengembangan potensi peserta didik merupakan upaya yang sangat penting dalam pendidikan, bahkan menjadi esensi dari usaha pendidikan, (Nurhasanah, Endang & Lestari, 2016, h. 12). Untuk mengembangkan potensi peserta didik perlu mengetahui dan memahami terlebih dahulu potensi apa saja yang melekat pada dirinya. Peserta didik belum sepenuhnya mengembangkan dan menggunakan potensi yang ada pada dirinya. Hal ini terjadi dikarenakan mereka belum atau bahkan tidak mengenal potensi dirinya dan hambatan-hambatan dalam pengembangan potensi diri tersebut. Untuk

memberikan pemahaman dan mengembangkan potensi peserta didik, perlu adanya bantuan yang tepat. Oleh karena itu, agar proses pendidikan dapat berjalan dengan lancar dan menghasilkan yang terbaik, siswa harus dibantu dalam mengatasi masalahnya sekaligus membantu siswa dalam mengembangkan potensi yang dimiliki secara optimal, sesuai dengan teori Prayitno dan Erman (1994, h. 105) dalam Aslamiya (2017, h. 13-16).

Berdasarkan pengertian di atas, bisa disimpulkan bahwa potensi dapat dirumuskan dari keseluruhan kemampuan yang ada dalam diri peserta didik, yang memungkinkan dapat berkembang dan diwujudkan dalam bentuk kenyataan. Antara peserta didik yang satu dengan yang lainnya tidak memiliki potensi yang sama. Seorang lebih tajam pikirannya, atau lebih halus perasaan, atau lebih kuat kemauan atau lebih tegap, kuat badannya daripada yang lain.

2.1.2 Jenis Potensi Peserta Didik

Menurut Desmita, (2014, h. 40), Potensi dibedakan menjadi potensi fisik dan potensi psikologis.

2.1.2.1 Potensi Fisik

Potensi fisik berkaitan dengan kondisi dan kesehatan tubuh, ketahanan dan kekuatan tubuh, serta kecakapan motorik. Ada di antara individu yang memiliki potensi fisik yang luar biasa, mampu membuat gerakan fisik yang efektif dan efisien serta memiliki kekuatan fisik yang tangguh.

Menurut Gardner (Syaodih, 2007, h. 95) individu yang memiliki kecerdasan kinestetis, berbakat dalam bidang fisik mampu mempelajari

olah raga dengan cepat, selalu menunjukkan permainan yang baik, atau individu yang berbakat dalam seni tari mampu menguasai gerakan-gerakan yang indah dan lentur.

2.1.2.2 Potensi Psikologis

Usaha guru membantu siswa dalam belajar sesuai dengan potensinya dapat dimulai dengan mengenali potensi psikologisnya. Potensi psikologis dapat dikenal dengan *multiple intelligences*. Saat mendengar kata “kecerdasan anak”, mungkin akan langsung berpikiran tentang IQ (*Intelligence Quotient*) atau nilai kecerdasan seseorang anak. Kecerdasan memang sering diartikan sebagai potensi intelektual anak, sesuatu yang dimiliki sejak lahir dan dapat diukur dengan serangkaian tes.

Namun, dalam beberapa tahun terakhir, pandangan lain tentang kecerdasan telah muncul. Salah satu pandangan tentang kecerdasan manusia adalah teori kecerdasan ganda yang dikemukakan oleh psikolog Harvard Howard Gardner. Ia menunjukkan ada 8 kecerdasan majemuk, yaitu: linguistik, logika matematika, musikal, kinestetik, visual spasial, interpersonal, intrapersonal, dan naturalis. Sebagai guru tentunya perlu tahu potensi bakat anak dengan tepat berdasarkan kecerdasan majemuk yang dimilikinya.

Menurut Gardner tingkat inteligensi atau IQ bukan satu-satunya kecerdasan yang dapat meramalkan kesuksesan, akan tetapi ada kecerdasan dalam spektrum yang lebih luas yaitu kecerdasan majemuk (*multiple intelligence*). Dalam diri anak terdapat berbagai potensi atau

kecerdasan majemuk. Menurut Gardner setiap anak memiliki kecenderungan dari delapan kecerdasan, meskipun memiliki tingkat penguasaan yang berbeda.

Dalam pandangan Gardner tidak ada manusia bodoh, terutama jika individu diberikan rangsangan yang tepat. Setiap peserta didik memiliki tingkat kecerdasan yang berbeda-beda dari 8 kecerdasan majemuk, dan setiap kecerdasan akan menjadi suatu kemampuan yang luar biasa jika lingkungan (orangtua dan guru) memberikan rangsangan yang tepat. Berikut ini 8 kecerdasan majemuk psikolog Harvard Howard Gardner:

a. Kecerdasan bahasa (*verbal-linguistic intelligence*)

Kecerdasan bahasa adalah kecakapan berpikir melalui kata-kata serta menggunakan bahasa untuk menyatakan dan memaknai arti yang kompleks. Kemudian anak yang memiliki kecerdasan linguistik-verbal mampu menggunakan kata-kata dengan tepat, baik saat menulis maupun berbicara. Anak dengan kemampuan ini biasanya sangat pandai menulis cerita, menghafal informasi dan membaca. Pilihan karier seperti pengacara, dan guru, penulis, ahli bahasa, sastrawan, jurnalis, orator, penyiar. Karakteristik anak dengan kecerdasan linguistik-verbal:

- a) Mengingat informasi secara tertulis dan lisan
- b) Senang membaca dan menulis
- c) Persuasif saat melakukan perdebatan atau berikan pidato
- d) Mampu menjelaskan semuanya dengan baik
- e) Identik hebat dalam bidang Kata-kata, bahasa dan tulisan
- f) Potensi bakat yang dimiliki: Menulis puisi, story-telling, stand-up comedy, menguasai bahasa asing, dan bermain permainan kata. (Desmita, 2014, h. 40)

b. Kecerdasan matematika-logis (*logical-mathematical intelligence*)

Kecerdasan matematika – logis adalah kecakapan untuk menyelesaikan operasi matematika. Lalu untuk anak yang kuat dalam kecerdasan logis-matematis pandai berimajinasi, mengenali pola, dan menganalisis masalah secara logis. Anak dengan kemampuan ini cenderung berpikir secara konseptual tentang angka, hubungan dan pola. Pilihan karier seperti ilmuwan, ahli matematis, akuntan, insinyur, pemrogram komputer. Karakteristik anak dengan kecerdasan logis-matematis:

- a) Memiliki keterampilan pemecahan masalah yang sangat baik
- b) Menikmati memikirkan ide-ide abstrak
- c) Melakukan eksperimen ilmiah
- d) Dapat menyelesaikan komputasi yang kompleks
- e) Identik hebat dalam bidang menganalisis masalah dan operasi matematika
- f) Potensi bakat yang dimiliki ialah menyelesaikan puzzle, melatih logika, berhitung, melakukan kalkulasi, menyelesaikan masalah pada komputer, bermain game strategi. (Desmita, 2014, h. 41)

c. Kecerdasan spasial–visual (*visual-spatial intelligence*)

Kecerdasan spasial–visual adalah kecakapan berpikir dalam ruang tiga dimensi. Anak yang kuat dalam kecerdasan visual-spasial, pandai memvisualisasikan berbagai hal. Anak dengan kemampuan ini pandai dalam hal petunjuk arah serta peta, bagan, video, dan gambar. Pilihan karier seperti pilot, nakhoda, astronot, pelukis, arsitek. Karakteristik anak dengan kecerdasan visual-spasial:

- a) Membaca dan menulis untuk kesenangan
- b) Pandai menyusun teka-teki
- c) Menafsirkan gambar, grafik, dan bagan dengan baik
- d) Senang menggambar, melukis, dan seni visual
- e) Identik hebat dalam bidang mengenali pola dengan mudah

- f) Potensi bakat yang dimiliki ialah melukis, mewarnai, membaca peta, menilai sebuah gambar, menyelesaikan labirin, bermain membangun gedung atau kota. (Desmita, 2014, h. 42)

d. Kecerdasan kinestetis atau gerakan fisik (*kinesthetic intelligence*)

Kecerdasan kinestetis atau gerakan fisik adalah Kecakapan melakukan gerakan dan keterampilan-kecekatan fisik. Anak yang memiliki kecerdasan kinestetik-tubuh dapat dikatakan pandai dalam melakukan gerakan tubuh, mengambil tindakan dan mengontrol fisik. Contoh-contoh bakat anak yang kuat di bidang ini cenderung memiliki koordinasi tangan-mata dan ketangkasan yang baik. Pilihan karier seperti olahragawan, penari, pencipta tari, perajin profesional, dokter bedah pematung, dan aktor atau aktris. Karakteristik anak dengan kecerdasan kinestetik-tubuh:

- a) Terampil dalam menari dan olahraga
- b) Senang menciptakan sesuatu dengan tangannya
- c) Memiliki koordinasi fisik yang prima
- d) Mengingat dengan melakukan, daripada mendengar atau melihat
- e) Identik hebat dalam bidang gerakan fisik, kontrol motorik
- f) Potensi bakat yang dimiliki ialah menari, berakting, mengikuti gerakan atau ekspresi, pandai olahraga yang mencakup berlari, bergerak, dan melompat. (Desmita, 2014, h. 42)

e. Kecerdasan musik (*musical intelligence*)

Kecerdasan musik adalah Kecakapan untuk menghasilkan dan menghargai musik, sensitivitas terhadap melodi, ritme, nada, tangga nada. Kemudian untuk anak yang memiliki kecerdasan musik, dikenal pandai berpikir dalam pola, ritme, dan suara. Anak juga memiliki apresiasi yang kuat terhadap musik dan sering turun tangan dalam menciptakan musik atau lagu, serta bergabung dalam

pertunjukan musik. Pilihan karier seperti komposer, musisi, kritikus musik, penyanyi, pengamat musik, guru musik, dan pemimpin orkestra. Karakteristik anak dengan kecerdasan musikal:

- a) Suka bernyanyi dan memainkan alat musik
- b) Dapat mengenali pola dan nada musik dengan mudah
- c) Mudah ingat lagu dan melodi
- d) Memiliki pemahaman yang kaya tentang struktur musik, ritme, dan nada
- e) Identik hebat dalam bidang mengenali irama dan musik
- f) Potensi bakat yang dimiliki ialah bernyanyi, menulis lagu atau musik, dan bermain alat musik. (Desmita, 2014, h. 43)

f. Kecerdasan hubungan sosial (*interpersonal intelligence*)

Kecerdasan hubungan social adalah kecakapan memahami dan merespon serta berinteraksi dengan orang lain secara efektif.

Anak yang memiliki kecerdasan interpersonal pandai dalam memahami dan berinteraksi dengan orang lain. Anak-anak dengan kemampuan ini terampil dalam menilai emosi, motivasi, keinginan, dan niat orang-orang di sekitarnya. Pilihan karier seperti guru, konselor, pekerja sosial, aktor, pimpinan masyarakat, politikus Psikolog, filsuf, konselor, dan pramuniaga. Karakteristik anak dengan kecerdasan interpersonal:

- a) Berkomunikasi dengan baik secara verbal
- b) Terampil dalam komunikasi nonverbal
- c) Melihat situasi dari perspektif yang berbeda
- d) Menciptakan hubungan yang positif dengan orang lain
- e) Menyelesaikan konflik dalam sebuah grup
- f) Identik hebat dalam bidang memahami dan berinteraksi dengan orang lain
- g) Potensi bakat yang dimiliki ialah pandai berbicara, bekerjasama dalam tim, menolong orang lain, mediasi konflik, dan beradaptasi dengan orang baru. (Desmita, 2014, h. 43)

g. Kecerdasan Intrapersonal (*intrapersonal intelligence*)

Kecerdasan intrapersonal adalah kecakapan mengenali dan memahami diri serta menata diri sendiri secara efektif. Selanjutnya, anak yang kuat dalam kecerdasan intrapersonal dikenal pandai dalam menyadari keadaan emosional, perasaan, dan motivasi diri sendiri. Anak juga cenderung menikmati refleksi dan analisis diri, termasuk melamun, mengeksplorasi hubungan dengan orang lain, dan menilai kekuatan pribadinya. Pilihan karier seperti agamawan, psikolog, psikiater, filsuf, penulis, ahli teori, dan ilmuwan. Karakteristik anak dengan kecerdasan intrapersonal:

- a) Analisis kekuatan dan kelemahan dengan baik
- b) Menikmati analisis teori dan ide
- c) Memiliki kesadaran diri yang sangat baik
- d) Pahami dasar motivasi dan perasaannya sendiri
- e) Identik hebat dalam bidang introspeksi dan refleksi diri
- f) Potensi bakat yang dimiliki ialah bekerja mandiri, memiliki tujuan dalam hidup, fokus dalam mencapai tujuan, mengerti perasaan yang dimiliki, tahu kelebihan dan kelemahan diri sendiri. (Desmita, 2014, h. 44)

h. Kecerdasan Naturalistik

Kecerdasan naturalistic adalah kecakapan manusia untuk mengenali tanaman, hewan dan bagian lain dari alam semesta. Naturalistik adalah tambahan terbaru untuk teori Gardner. Menurut Gardner (Syaodih, 2007, h. 98), individu yang memiliki kecerdasan jenis ini selaras dengan alam dan sering tertarik untuk memelihara, menjelajahi lingkungan, dan mempelajari spesies makhluk hidup. Selain itu, contoh bakat anak dengan kecerdasan naturalistik juga disebut sebagai orang yang sangat sadar akan perubahan halus pada

lingkungan disekelilingnya. Pilihan karier seperti petani, ahli botani, arkeolog, antropolog, ahli ekologi, ahli tanah, atau pecinta lingkungan, konservasionis, dan dokter hewan. Karakteristik anak dengan kecerdasan naturalistik:

- a) Tertarik pada mata pelajaran seperti botani, biologi, dan zoologi
- b) Mengategorikan dan membuat katalog informasi dengan mudah
- c) Nikmati berkemah, berkebun, hiking, dan menjelajahi alam bebas
- d) Tidak suka mempelajari topik asing yang tidak ada hubungannya dengan alam
- e) Identik hebat dalam bidang menemukan pola dan hubungan dengan alam
- f) Potensi bakat yang dimiliki ialah berkemah, mendaki gunung, merawat dan mengerti hewan, belajar tentang alam, mendaur ulang, dan melindungi lingkungan. (Syaodih, 2007, h. 98)

2.1.3 Faktor yang Mempengaruhi Potensi Peserta Didik

2.1.3.1 Faktor dari dalam (keturunan)

Potensi seseorang dipengaruhi oleh keluarganya, misalnya seorang anak yang keturunan bermain musik, maka ada kemungkinan anak tersebut berpotensi pula dalam bidang musik. Contoh lain, keturunan ilmu pasti, keturunan bertubuh tinggi, keturunan olahragawan, dan sebagainya, (Dimiyati dan Mudjiono, 2009, h. 54).

2.1.3.2 Faktor dari luar (lingkungan)

Faktor rumah tangga merupakan salah satu faktor dari luar yang mempengaruhi potensi peserta didik adalah rumah tangga tempat anak dibesarkan, pendidikan dalam keluarga, pertama sekali anak mendapat pengalaman dan pengetahuan dari rumah tangga, oleh karena itu orang tua disebut sebagai pendidik yang utama, karena mereka lebih dekat dengan anak, terutama ibu yang mengasuhnya dari dalam kandungan

sampai tumbuh dewasa. Dengan demikian, faktor yang sangat besar dalam memberikan pengaruh kepada peserta didik adalah seorang ibu. (Dimiyati dan Mudjiono, 2009, h. 54)

2.1.4 Mengenali dan Mengembangkan Berbagai Potensi Peserta Didik

Tidak ada satu pun manusia yang hanya memiliki sisi positif saja, akan tetapi masing-masing memiliki kelebihan dan kekurangan. Sebaliknya, tidak ada manusia yang hanya memiliki sisi negatif. Oleh sebab itu, seorang guru harus senantiasa optimis bahwa peserta didiknya memiliki potensi (Aslamiya, 2017, h. 17).

Berdasarkan uraian di atas, diketahui bahwa seorang pendidik perlu memahami berbagai potensi peserta didik, yaitu:

- a) Berpusat pada potensi, perkembangan, kebutuhan, dan kepentingan peserta didik dan lingkungannya,
 - b) Beragam dan terpadu,
 - c) Tanggap terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni,
 - d) Relevan dengan kebutuhan kehidupan,
 - e) Menyeluruh dan berkesinambungan,
 - f) Belajar sepanjang hayat, dan
 - g) Seimbang antara kepentingan nasional dan kepentingan daerah
- (Aslamiya, 2017, h. 17).

Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk mengenali potensi peserta didik, adalah dengan mengajukan pertanyaan, seperti: mata pelajaran apa yang paling kalian sukai?. Pada dasarnya peserta didik memiliki banyak potensi. Oleh sebab itu, seorang pendidik memiliki tugas agar potensi-potensi peserta didik tersebut dapat berkembang dengan maksimal, baik melalui kegiatan intrakurikuler maupun ekstrakurikuler.

Kegiatan intrakurikuler dapat terwujud melalui proses belajar yang melibatkan peserta didik secara aktif (*active learning*) merupakan tindakan dalam pengembangan potensi peserta didik. Oleh sebab itu, peserta didik terus mengasah kecerdasan logika saat merumuskan ide-ide atau pendapat, kecerdasan bahasa saat menyampaikan secara lisan ide atau pendapat tersebut, kecerdasan keuletan saat harus beradu argumen dengan teman, kecerdasan intrapersonal saat harus bersikap toleran kepada yang lain, dan seterusnya (Aslamiya, 2017, h. 17).

Selain itu, kegiatan ekstrakurikuler dapat mengembangkan potensi peserta didik. Hal ini sejalan dengan Panduan Penyusunan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan oleh BSNP. Dalam panduan tersebut pengembangan potensi peserta didik disebut kegiatan pengembangan diri. Kegiatan pelayanan konseling yang berkenaan dengan masalah pribadi dan kehidupan sosial, belajar, dan pengembangan karier peserta didik serta kegiatan keparamukaan, kepemimpinan, dan kelompok ilmiah remaja merupakan salah satu kegiatan pengembangan diri peserta didik (Aslamiya, 2017, h. 17).

2.1.5 Pembelajaran Berbasis Peminatan

Setiap siswa memiliki minat, bakat, dan kemampuan yang berbeda. Perbedaan tersebut merupakan sunnatullah dan tidak perlu dipertentangkan. Keberagaman tersebut merupakan suatu kekayaan yang tidak ternilai. Untuk mengembangkan kekayaan berupa minat, bakat, dan kemampuan yang ada pada diri setiap siswa tersebut dibutuhkan suatu konsep, modal, dan strategi dalam pembelajaran. Pelaksana pendidikan diperlukan memiliki pemahaman

yang komprehensif tentang hakikat minat (*interest*), bakat (*talent*), dan kemampuan (*capability*). Ketiganya memiliki hubungan yang sangat terkait satu sama lain, walaupun sebenarnya ketiganya memiliki makna masing-masing yang berbeda. Dari website Psychology Mania, tertulis bahwa minat (*interest*) adalah (1) satu sikap yang berlangsung terus menerus yang menjadi pola perhatian seseorang sehingga membuat dirinya jadi selektif terhadap objek minatnya, (2) perasaan yang menyatakan bahwa satu aktivitas, pekerjaan, atau objek itu berharga atau berarti bagi individu, (3) satu keadaan motivasi, atau satu set motivasi, yang menuntun tingkah laku menuju satu arah (sasaran) tertentu. Sementara itu, bakat (*talent*) adalah kemampuan yang dimiliki seseorang sejak lahir. Kemampuan itu sendiri, adalah the ability to perform actions. Atau dalam kata lain, *capability is the sum of capacity and ability* (Premono, 2013, h. 34).

Seseorang bisa jadi memiliki minat terhadap sesuatu namun belum tentu sesuai dengan bakat dan kemampuannya. Biasanya, seseorang akan sangat berminat terhadap suatu bidang tertentu (pelajaran) karena memang mereka mengerti betul akan kemampuan dan bakatnya terhadap bidang tersebut. Untuk itulah, Satu sisi yang harus diikutkan dalam pembicaraan sebuah minat adalah bakat dan kemampuan. Jika seseorang memiliki sebuah minat terhadap satu bidang tertentu, sudah seharusnya untuk diberikan kesempatan mempelajarinya. Tetapi jika kita berbicara sebuah sistem dan sistem tersebut memiliki banyak pendukung di dalamnya, sesungguhnya semuanya harus dikembalikan kepada seluruh pendukung sistem tersebut agar semua bisa berjalan seperti yang diinginkan (Diana, 2016, h. 855).

2.1.6 Pembelajaran Yang Menyenangkan Berbasis Peminatan

Minat siswa terhadap suatu pelajaran sekolah tidak bergantung pada materi pembelajaran, tetapi bergantung pada cara guru mengajar. Materi pelajaran yang sulit bisa menjadi menyenangkan apabila disampaikan oleh guru yang menyenangkan. Sebaliknya, materi pelajaran yang sebenarnya mudah bisa menjadi membosankan apabila disampaikan oleh guru yang tidak menyenangkan. Oleh karena itu, seorang guru harus memiliki metode-metode dan strategi khusus yang dapat membuat para siswa senang mengikuti kelasnya (Grafura & Wijayanti, 2012)

Hakekat peminatan dalam pembelajaran kurikulum 2013 adalah fasilitasi bagi perkembangan peserta didik agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya sehingga mencapai perkembangan optimum. Proses pengambilan pilihan dan keputusan oleh peserta didik dalam bidang keahlian yang didasarkan atas pemahaman potensi diri dan peluang yang ada. Bimbingan dan konseling membantu peserta didik untuk memahami diri, menerima diri, mengarahkan diri, mengambil keputusan diri, merealisasikan keputusannya secara bertanggung jawab. Model pembelajaran diharapkan dapat membantu mengembangkan potensi peserta didik sesuai dengan minat, bakat, dan kemampuan yang dimilikinya.

Beberapa model pembelajaran yang menyenangkan bisa dilakukan dengan permainan (*game*). Permainan ini dikaitkan dengan materi pelajaran yang diajarkan sehingga siswa tidak bosan, dan secara periodik dievaluasi, sehingga diketahui minat masing-masing siswa dalam memahami materi pelajaran yang diajarkan. Selain itu model pembelajaran dengan humor

(Dananjaya, 1999) sebagaimana yang dikutip oleh Darmansyah (2010, h. 22) mengatakan humor adalah sesuatu yang bersifat dapat menimbulkan atau menyebabkan pendengarannya merasa tergelitik perasaan lucunya, sehingga terdorong untuk tertawa. Pengaruh humor di ruang kelas diantaranya: (1) Humor membangun hubungan dan meningkatkan komunikasi. (2) Humor sebagai alat pengurang stress. (3) Humor membuat pelajaran menjadi menarik. (4) Humor memperkuat daya ingat.

Humor juga memiliki manfaat dalam pendidikan, diantaranya adalah: (1) Humor sebagai pemikat perhatian siswa. (2) Humor mengurangi kebosanan dalam belajar. (3) Humor membantu mencairkan ketegangan di dalam kelas. (4) Humor membantu mengatasi kelelahan fisik dan mental dalam belajar. (5) Humor memudahkan komunikasi dan interaksi (Darmansyah, 2010). Manfaat humor dalam pendidikan tidak bias dilepaskan dari kaitan kecerdasan emosional, otak dan humor itu sendiri. Kaitan kecerdasan emosional, otak dan humor dalam proses pembelajaran adalah: otak (*neocortex*) bereaksi setelah melalui proses internalisasi pada otak emosi (mamalia). Jika otak emosi dapat berfungsi dengan baik maka otak berpikir akan mampu melaksanakan tugasnya dalam memproses informasi. Pemrosesan informasi akan efektif apabila suasana menyenangkan. Salah satu cara untuk pembelajaran menyenangkan adalah dengan menciptakan humor saat berinteraksi dengan siswa. Potensi humor dalam menciptakan pembelajaran yang menyenangkan perlu didukung oleh kecerdasan emosional yang memadai. Karena kecerdasan emosional ikut menentukan keberhasilan proses dan hasil belajar (Syah, 1996).

2.1.7 Strategi Mengidentifikasi Potensi Peserta Didik

Identifikasi potensi dalam diri peserta didik sangat penting bagi Guru untuk menentukan strategi belajar, pemberian stimulus, dan juga tindakan-tindakan yang tepat supaya potensi dalam diri peserta didik dapat tergali dengan baik dan dapat membantu kesuksesan peserta didik dalam belajar di jenjang-jenjang pendidikan selanjutnya. Berikut ini strategi mengidentifikasi potensi peserta didik:

2.1.7.1 Melakukan pengamatan

Pengamatan dapat Guru Pintar lakukan setiap hari. Dengan mengamati kesukaan siswa, kebiasaan, topik pembicaraan yang sering diperbincangkan dapat dijadikan salah satu acuan untuk menggali potensi yang terpendam dalam diri peserta didik. Guru Pintar dapat membuat lembar pengamatan atau observation sheet untuk merekam hasil pengamatan.

2.1.7.2 Menganalisis hasil ujian atau tes

Analisis pengembangan potensi peserta didik dapat dimulai dengan analisis hasil tes atau ujian. Guru pintar dapat melihat peserta didik lebih baik menonjol dalam mata pelajaran apa akan terlihat dari hasil tes atau ujiannya. Hasil analisa ini juga dapat Guru Pintar manfaatkan untuk mengenali kecerdasan majemuk yang dimiliki oleh peserta didik. Misalnya peserta didik yang menonjol di pelajaran Matematika memiliki kecerdasan majemuk matematis atau siswa yang nilainya bagus dalam pelajaran Bahasa memiliki kecerdasan bahasa/linguistik.

2.1.7.3 Mengamati dan menganalisis proyek/hasil karya siswa

Mengidentifikasi bakat peserta didik dapat dilihat dari hasil karya yang dihasilkan peserta didik. Ada peserta didik yang mampu menggambar dengan baik. Ada peserta didik yang mampu menciptakan lagu dengan indah. Ada juga peserta didik yang memiliki bakat luar biasa dalam membuat sebuah cerita. Setiap karya siswa dapat Guru jadikan pijakan atau acuan dalam mengidentifikasi potensi apa yang harus diasah dalam diri peserta didik.

2.1.7.4 Melakukan wawancara

Wawancara dapat Guru Pintar lakukan tidak hanya dengan peserta didik. Orang tua juga dapat diwawancarai untuk mendapatkan informasi terkait kebiasaan di rumah, kesulitan belajar, hobi, bagaimana mengerjakan tugas dan lain sebagainya. Siapkan catatan untuk merangkum hasil wawancara sehingga Guru Pintar dapat dengan mudah menganalisis hasilnya.

2.1.7.5 Berdiskusi dengan guru lain

Di sekolah Guru Pintar juga dapat berdiskusi dengan guru lain atau guru bidang studi yang mengajar peserta didik. Dengan berkolaborasi, Guru Pintar dapat saling melengkapi hal-hal yang mungkin luput dari pengamatan. Selain itu, berdiskusi dengan rekan guru dapat memberikan konfirmasi apakah pengamatan yang telah Guru pintar lakukan sudah objektif atau belum.

2.2 Inovasi Pembelajaran

2.2.1 Pengertian Inovasi

Ketika mendengar kata inovasi, yang muncul di benak kita barangkali sesuatu yang baru, unik dan menarik. Kebaruan, keunikan dan yang menarik itu pada akhirnya membawa kemanfaatan. Pendapat tersebut nampaknya tidak salah, dalam arti manusia sebagai makhluk sosial yang dinamis dan tak puas dengan apa yang sudah ada akan selalu mencoba, menggali dan menciptakan sesuatu yang “baru“ atau “lain“ dari biasanya. Begitu pula masalah inovasi yang erat kaitannya dengan proses pembelajaran. Di mana proses pembelajaran melibatkan manusia (siswa dan guru) yang memiliki karakteristik khas yaitu keinginan untuk mengembangkan diri, maju dan berprestasi.

Secara epistemologi, inovasi berasal dari kata latin, innovation yang berarti pembaruan dan perubahan. Kata kerjanya innovo yang artinya memperbarui dan mengubah. Inovasi ialah suatu perubahan yang baru menuju ke arah perbaikan; yang lain atau berbeda dari yang ada sebelumnya, yang dilakukan dengan sengaja dan berencana (Fuad Ihsan, 2003, h. 191). Sedangkan menurut Suprayekti (2004, h. 2), inovasi adalah segala sesuatu yang diciptakan oleh manusia dan dirasakan sebagai hal yang baru oleh seseorang atau masyarakat, sehingga dapat bermanfaat bagi kehidupannya.

2.2.2 Pengertian Pembelajaran

Menurut Hera Lestari Mikarsa (2007, h. 73), ada dua istilah yang berkaitan erat dengan pembelajaran, yaitu pendidikan dan pelatihan. Pendidikan lebih menitik beratkan pada pembentukan dan pengembangan

kepribadian, jadi mengandung pengertian yang lebih luas. Sedangkan pelatihan lebih menekankan pada pembentukan keterampilan. Pendidikan dilaksanakan dalam lingkungan sekolah, sedangkan pelatihan umumnya dilaksanakan dalam lingkungan industri. Namun demikian, pendidikan kepribadian saja kurang lengkap. Para siswa perlu juga memiliki keterampilan agar dapat bekerja, berproduksi, dan menghasilkan berbagai hal yang diperlukan untuk memenuhi kebutuhannya. Oleh karena itu, kedua istilah tersebut hendaknya tidak dipertentangkan melainkan perlu dipadukan dalam suatu sistem proses yang lazim disebut pengajaran.

Menurut Oemar Hamalik, 1999 (dalam Hera Lestari Mikarsa, 2007, h. 73) dalam pengajaran, perumusan tujuan merupakan hal yang utama dan setiap proses pengajaran senantiasa diarahkan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Untuk itu, proses pengajaran harus direncanakan agar dapat dikontrol sejauh mana tingkat pencapaian tujuan yang telah ditetapkan tersebut. Itulah sebabnya, suatu sistem pengajaran selalu mengalami dan mengikuti tiga tahap, yakni : a) Tahap analisis untuk menentukan dan merumuskan tujuan, b) Tahap sintesis, yaitu tahap perencanaan proses yang akan ditempuh, c) Tahap evaluasi untuk menilai tahap pertama dan kedua.

Makna pembelajaran merupakan suatu sistem yang tersusun dari unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling mempengaruhi pencapaian tujuan pembelajaran. Manusia yang terlibat dalam sistem pengajaran terdiri dari siswa, guru, dan tenaga lainnya, misalnya tenaga laboratorium. Material yang meliputi buku-buku, papan tulis dan

kapur, fotografi, slide dan film, audio dan video tape, serta material lainnya. (Oemar Hamalik, 1999, dalam Hera Lestari Mikarsa 2007, h. 73)

Rumusan makna pembelajaran tersebut mengandung isyarat bahwa proses pembelajaran tidak terbatas dilaksanakan dalam ruangan saja, melainkan dapat dilaksanakan disembarang tempat dengan cara membaca buku, informasi melalui film, surat kabar, televisi, internet tergantung kepada organisasi dan interaksi berbagai komponen yang saling berkaitan, untuk membelajarkan siswa.

2.2.3 Inovasi Pembelajaran

Kamus Besar Bahasa Indonesia memberi batasan, inovasi sebagai pemasukan atau pengenalan hal-hal yang baru, penemuan baru yang berbeda dari yang sudah ada atau yang sudah dikenal sebelumnya baik berupa gagasan, metode atau alat (KBBI, 1990, h. 330). Dari pengertian ini nampak bahwa inovasi itu identik dengan sesuatu yang baru, baik berupa alat, gagasan maupun metode. Dari uraian tersebut, maka inovasi pembelajaran dapat dimaknai sebagai suatu upaya baru dalam proses pembelajaran, dengan menggunakan berbagai metode, pendekatan, sarana dan suasana yang mendukung untuk tercapainya tujuan pembelajaran.

2.3 Konsep Motivasi Belajar Siswa

Pada dasarnya motivasi adalah suatu usaha yang disadari untuk menggerakkan, mengarahkan dan menjaga tingkah laku seseorang agar ia terdorong untuk bertindak melakukan sesuatu sehingga mencapai hasil atau tujuan tertentu. Motivasi dipandang sebagai dorongan mental yang menggerakkan dan

mengarahkan perilaku manusia, termasuk perilaku belajar. Dalam motivasi terkandung adanya keinginan yang mengaktifkan, menggerakkan, menyalurkan dan mengarahkan sikap serta perilaku pada individu belajar (Sardiman, 2008, h. 74).

Motivasi merupakan faktor penggerak maupun dorongan yang dapat memicu timbulnya rasa semangat dan juga mampu merubah tingkah laku manusia atau individu untuk menuju pada hal yang lebih baik untuk dirinya sendiri. Sardiman (2008, h. 75) mendefinisikan motivasi sebagai keseluruhan daya penggerak di dalam diri peserta didik yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan yang memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar itu dapat tercapai.

Motivasi adalah perubahan dalam diri atau pribadi seseorang yang ditandai dengan timbulnya perasaan dan reaksi untuk mencapai tujuan. Motivasi dapat ditinjau dari dua sifat, yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Motivasi intrinsik adalah keinginan bertindak yang disebabkan pendorong dari dalam individu, sedangkan motivasi ekstrinsik adalah motivasi yang keberadaannya karena pengaruh dari luar individu. Tingkah laku yang terjadi dipengaruhi oleh lingkungan. Motivasi belajar adalah proses yang memberi semangat belajar, arah, dan kegigihan perilaku. Artinya, perilaku yang termotivasi adalah perilaku yang penuh energi, terarah dan bertahan. Winkel (1983, h. 270) mendefinisikan bahwa motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak di dalam diri peserta didik yang menimbulkan kegiatan serta memberi arah pada kegiatan belajar.

Dari berbagai pengertian di atas dapat diambil pengertian bahwa motivasi belajar adalah suatu dorongan atau daya penggerak dari dalam diri individu yang memberikan arah dan semangat pada kegiatan belajar, sehingga dapat mencapai tujuan yang dikehendaki. Jadi peran motivasi bagi peserta didik dalam belajar sangat penting. Dengan adanya motivasi akan meningkatkan, memperkuat dan mengarahkan proses belajarnya, sehingga akan diperoleh keefektifan dalam belajar.

2.4 Penelitian Relevan

Untuk mendukung permasalahan terhadap bahasan, peneliti berusaha malacak berbagai literatur dan penelitian terdahulu (*prior research*) yang masih relevan terhadap masalah yang menjadi obyek penelitian saat ini. Selain itu yang menjadi syarat mutlak bahwa dalam penelitian ilmiah menolak plagiatisme atau mencontek secara utuh hasil karya tulisan orang lain. Oleh karena itu, untuk memenuhi kode etik dalam penelitian ilmiah maka sangat diperlukan eksplorasi terhadap penelitian-penelitian terdahulu yang relevan. Tujuannya adalah untuk menegaskan penelitian, posisi penelitian dan sebagai teori pendukung guna menyusun konsep berpikir dalam penelitian.

Berdasarkan hasil eksplorasi terhadap penelitian-penelitian terdahulu, peneliti menemukan beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini. Meskipun terdapat keterkaitan pembahasan, penelitian ini masih sangat berbeda dengan penelitian terdahulu. Adapun beberapa penelitian terdahulu tersebut yaitu:

2.4.1 Ihat Hatimah (2006). Pengelolaan Pembelajaran Berbasis Potensi Lokal di PKBM. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model pengelolaan

pembelajaran berbasis potensi lokal di PKBM dapat diimplementasikan secara efektif dan berhasil guna. Hal ini didasarkan pada: (a) respon positif dari pengelola PKBM, tutor, dan warga belajar terhadap implementasi pengelolaan pembelajaran berbasis potensi lokal, (b) berdasarkan hasil evaluasi dengan menggunakan analisis komparasi hasil pre-test dan post-test dengan menggunakan uji t diperoleh data adanya peningkatan hasil yang signifikan antara hasil pre-test dengan post test yang mencakup ranah kognitif, afektif dan psikomotor.

2.4.2 Mulyono (2017). Peningkatan Keterampilan Mengembangkan Potensi Peserta Didik Melalui Pembinaan Bagi Guru Kelas SD Negeri 2 Jono Kec. Tawangharjo Kab. Grobogan Pada Semester I Tahun Pelajaran 2016/2017. Berdasarkan analisis dan pembahasan data dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa: Melalui Pembinaan keterampilan mengembangkan potensi peserta didik bagi guru kelas SD Negeri 2 Jono Kecamatan Tawangharjo Kabupaten Grobogan pada semester I tahun pelajaran 2016/2017 meningkat. Peningkatan terjadi pada: 1) aspek penilaian kemampuan guru dalam memahami dan mengembangkan potensi peserta didik dari kegiatan prasiklus ke siklus II mengalami peningkatan rata-rata sebesar 52,09%, dengan capaian peningkatan terendah pada aspek Cara Guru menindak lanjuti pembelajaran sebesar 40 %, dan peningkatan tertinggi pada aspek Cara guru memotivasi peserta didik untuk bertanya tentang hal-hal yang berkaitan dengan topik yang dibahas, dengan peningkatan sebesar 60 %. 2) Sedangkan secara individu peningkatan terendah oleh guru kelas 2, dengan peningkatan sebesar 45,00%, sedangkan

peningkatan tertinggi oleh guru kelas 3, dengan peningkatan sebesar 57,50%.

2.4.3 Ervan Johan Wicaksana (2020). Efektifitas Pembelajaran Menggunakan Moodle Terhadap Motivasi dan Minat Bakat Peserta Didik di Tengah Pandemi COVID-19. Hasil penelitian ini mendapatkan data tentang beberapa kelebihan moodle dalam pembelajaran daring. Mayoritas mahasiswa berbakat dan terampil dalam menggunakan aplikasi e-learning moodle. Kesimpulannya diketahui adanya minat positif untuk mengikuti mata kuliah evaluasi proses dan hasil belajar biologi dengan menggunakan moodle. Mayoritas berperan aktif berdiskusi dalam mengikuti perkuliahan evaluasi proses dan hasil belajar biologi. Mahasiswa merasa aplikasi moodle menjadi jembatan antara aplikasi video conference dan media social.

2.4.4 Siti Sarah (2014). Keefektifan Pembelajaran Berbasis Potensi Lokal dalam Pembelajaran Fisika Sma dalam Meningkatkan Living Values Siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) tidak ada perbedaan living values kejujuran dan kerjasama siswa kelas X SMA N 1 Kretek yang belajar dengan menggunakan perangkat pembelajaran berbasis potensi lokal dan yang belajar tanpa menggunakan perangkat pembelajaran berbasis potensi lokal. Hal ini dapat dilihat dari nilai signifikansi ($p > 0,05$), yaitu 0,156 (kejujuran) dan 0,812 (kerja sama). Sebaliknya, ada perbedaan tanggung jawab antara siswa yang belajar menggunakan perangkat pembelajaran berbasis potensi lokal dengan siswa yang belajar tanpa perangkat tersebut dengan tingkat signifikansi ($p < 0,05$), yaitu 0,008. (2) Peningkatan living

values kejujuran dan kerjasama melalui pembelajaran fisika berbasis potensi lokal lebih efektif diterapkan di SMAN 1 Kretek.

2.4.5 Aam Amaliyah (2021). Pengembangan Potensi Diri Peserta Didik Melalui Proses Pendidikan. Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa bentuk pengembangan potensi diri peserta didik yang dilakukan oleh guru adalah memberikan bimbingan yang intensif bagi peserta didik, memberikan pendampingan bagi peserta didik yang memiliki minat dan motivasi belajar yang kurang, memberikan contoh teladan yang baik, mengajak peserta didik bersamasama membersihkan lingkungan sekolah, melaksanakan shalat dhuhah berjamaah setiap pagi hari Jumat, melakukan tes kepada peserta didik baru, mengadakan kegiatan ekstrakurikuler, serta memberikan sanksi dan reward kepada peserta didik. Kemudian yang menjadi hambatan guru dalam mengembangkan potensi diri peserta didik adalah sikap pembawaan peserta didik, minat dan motivasi, kompetensi guru, sarana dan prasarana sekolah, serta lingkungan sekitar peserta didik.

2.4.6 Heni Safitri (2017). Strategi Pengembangan Soft Skill Siswa Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam SMKN 1 Pekalongan Lampung Timur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Berdasarkan deskripsi data dan penyajian data dari hasil penelitian menyatakan bahwa strategi yang dilakukan oleh guru dalam pengembangan soft skill siswa dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMKN 1 Pekalongan yaitu: 1) Menciptakan model karakter yang ingin dikembangkan. Seperti menceritakan kisah tauladan Rasulullah SAW 2) Guru harus membantu anak dalam mengadopsi kemampuan untuk memahami dan menguasai soft

skill. Dengan cara menanamkan sikap jujur, disiplin, bertanggung jawab dan sopan santun. 3) Guru harus mampu mendorong suasana yang dapat mengembangkan soft skill. dan 4) Guru harus menyediakan berbagai macam aktivitas yang bersumber pada nilai hidup dan aturan yang akan dipelajari. Adapun faktor mempengaruhi yaitu adanya faktor pendukung dan penghambat. Faktor pendukung pengembangan soft skill yaitu 1) motivasi, 2) kecerdasan 3) orangtua dan 4) lingkungan. Sedangkan faktor yang menghambat pengembangan soft skill yaitu 1) kematangan atau pertumbuhan 2) teman sebaya dan 3) media massa.

2.4.7 Siti Yuliatun Khasanah (2020). Strategi Pembelajaran Guru Pai Dalam Mengembangkan Soft Skills Siswa Kelas VIII Di SMP Al Irsyad Al Islamiyyah Purwokerto Tahun Pelajaran 2019/2020. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi pembelajaran guru PAI dalam mengembangkan soft skills siswa kelas VIII di SMP Al Irsyad Al Islamiyyah Purwokerto tahun pelajaran 2019/2020 sudah dilaksanakan dengan baik. Dengan kesimpulan: strategi pembelajaran guru PAI dalam mengembangkan kemampuan personal siswa yaitu kegiatan pengembangan karakter seperti sholat Dhuha, membaca Al-Quran secara mandiri, doa dzikir, dan kegiatan pagi ceria, guru membuat kontrak belajar, tugas membuat mind mapping dan media pembelajaran, memberikan motivasi kepada siswa serta guru memberikan contoh yang baik. Adapun untuk mengembangkan kemampuan intrapersonal siswa, guru memberikan motivasi, menggunakan media pembelajaran yang menarik, dan menggunakan metode diskusi. Dan untuk mengembangkan kemampuan

gabungan siswa, guru menceritakan suatu kisah teladan, melarang siswa menyontek, penugasan secara berkelompok, dan diskusi.

2.4.8 Fani Setian (2016). Mengembangkan soft skillsiswa melalui proses pembelajaran. Hasil penelitian menunjukkan proses pembelajaran memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap soft skillsiswa, baik secara parsial maupun secara simultan. Dengan demikian soft skill dapat ditingkatkan melalui peningkatan proses pembelajaran. Soft skill yang dimaksud meliputi kecakapan mengenal diri (*self-awareness*), kecakapan berpikir rasional (*thinking skill*), dan kecakapan sosial (*social skill*). Proses pembelajaran yang dapat melibatkan siswa secara aktif, menarik minat dan perhatian siswa, membangkitkan motivasi siswa, menerapkan prinsip individualitas, dan peragaan dalam pengajaran merupakan wahana yang efektif untuk meningkatkan *soft skill* siswa SMK.

Persamaan dari kedelapan penelitian terdahulu diatas dengan penelitian yang dilakukan peneliti adalah terdapat keterkaitan variabel. Namun penelitian yang sama persis belum pernah ada. Waktu dan tempat pelaksanaan penelitiannyapun berbeda. Selain itu bidang kajian yang akan dilakukan dalam penelitian ini terfokus pada pelaksanaan pembelajaran berbasis potensi sebagai inovasi pembelajaran dalam meningkatkan motivasi belajar Siswa pada Bidang Studi Fiqih Kelas XI MAN 1 Kolaka Utara. Sehingga penelitian ini berbeda dengan penelitian terdahulu dan dapat ditegaskan bahwa penelitian ini bukanlah pengulangan dari apa yang telah diteliti oleh peneliti sebelumnya serta penelitian ini bukan merupakan plagiat.

2.5 Kerangka Berfikir

Penelitian ini memiliki kerangka berfikir sebagai berikut:

Gambar 2.1:
Kerangka Berfikir

